

## **BAB II**

### **TEKS PERAN DOMESTIK DALAM MEDIA DI INDIA**

Teks peran domestik dalam media di India dikatakan Banerjee bahwa perempuan di India tidak dapat bergerak bebas. Mereka diberitahu apa yang harus dipakai, dimasak, dikatakan, dilakukan. Akibatnya, mereka tidak dapat menyatakan opininya tanpa mendapatkan masalah, sama seperti yang disampaikan teori muted group. Perempuan dianggap lemah dan tidak mampu bekerja lebih dari lingkup domestik. Di India hal tersebut menjadi persepsi yang kuat. Meskipun ada sejarah pemimpin perempuan yang kuat di India tidak hanya Indira Gandhi, yang merupakan bagian dari dinasti yang mendominasi politik India, tetapi juga dari Didi (Mamata Banerjee) dan Amma (Jayalalithaa) ke Behenji (Mayawati). Karena kemampuan untuk memenangkan pemilu tampaknya satu-satunya kriteria bagi partai politik, maka tidak mengherankan bahwa mereka cenderung memilih perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki sebagai kandidat calon legislatif. Hal ini dapat dilihat dalam pemilu di Lok Sabha; hanya ada 53 wanita di antara 419 kandidat diumumkan oleh Kongres. Hal ini lebih buruk dengan Partai Bharatiya Janata, yang hanya memiliki 37 perempuan dari total 423 calon sejauh ini. Tidak ada partai yang memberikan kesempatan yang cukup bagi kaum perempuan untuk berpolitik. Ini menjadi indikator bahwa kebanyakan partai politik mengabaikan perempuan dalam politik.

Di India perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang tidak jauh dari peran domestik seperti masalah dapur, sumur, mengurus anak, belanja untuk

kebutuhan keluarga, dan sebagainya. Perempuan terkadang pula diposisikan sebagai subordinat laki-laki, misalnya menjadi bawahan, dan peran-peran melayani atau menopang kebutuhan laki-laki. Sama halnya dengan posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat; banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan dan kebiasaan atau adat masyarakat yang dikembangkan karena *stereotype* ini. Perempuan pada hakikatnya hanya dapat mengerjakan sesuatu yang diulang-ulang, pekerjaan tidak menarik, merasa bahagia kalau tidak agresif tidak hanya secara seksual namun juga dalam kehidupan sosial, pekerjaan, dan tugasnya sebagai ibu. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Vijender Singh dengan judul “*Haryana Wives: Changing Expectations of Their Husbands*”. Penelitian ini menjelaskan tentang sebuah analisis untuk mengubah harapan suami dari istri di negara bagian Haryana, India. Penelitian ini membahas perubahan pola hubungan gender di wilayah Haryana yang telah mengalami perubahan sosio - politik dan ekonomi yang besar di dua dekade terakhir. Desain penelitian adalah penelitian survei dengan wawancara terbuka. Suami dari berbagai sosio-ekonomi latar belakang melaporkan adanya pengaruh nilai-nilai tradisional yang masih mengatur hubungan gender dalam keluarga terutama hubungan suami-istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Tujuan utama yang hendak dicapai adalah untuk memeriksa perubahan harapan suami dari istri dan menemukan bahwa suami merefleksikan tradisi yang cenderung menyepakati pembagian kerja berbasis gender, (b) Pengaruh nilai tradisional yang terus berlanjut dalam mengatur hubungan gender dalam keluarga terutama hubungan suami-istri, (c) Suami melihat status mereka lebih unggul dari istri dan ingin

mempertahankan supremasi atau kekuasaan mereka dengan berlatih beberapa pembatasan pada istri. Sebaliknya sedikit yang suami menunjukkan pendekatan liberal, (d) Suami Haryanvi lebih memperhatikan anak-anak, (e) Suami masih mengharapkan kelanjutan dari patriarki sebagai institusi.

Citra tentang peran domestik dalam masyarakat juga tidak lepas dari konstruksi yang diciptakan oleh media massa. Media massa dikatakan dapat membentuk pandangan dunia sehingga apa yang disuguhkan seolah-olah menggambarkan realitas sosial yang nyata. Padahal kenyataannya tidak semua perempuan dengan status peran domestik itu selalu mempunyai kesan negatif. Dalam media massa peran perempuan baik sebagai ibu maupun sebagai istri yang selalu terkait dengan rumah, anak, memasak, pakaian, kecantikan, kelembutan, dan keindahan.

Partisipasi perempuan saat ini, bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat India. Melihat potensi perempuan sebagai sumber daya manusia maka upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikut sertakan perempuan dalam proses pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi (Pudjiwati, 1983). Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan.

Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukesi, 1991). Keterlibatan perempuan yang sudah kentara tetapi secara jelas belum diakui di India membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Nampaknya sebagian besar masyarakat India sepakat bahwa peranan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Mengingat di masa lalu, perempuan lebih banyak terkungkung dalam peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Namun seiring dengan kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah.

Pembagian kerja laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada aktivitas fisik yang dilakukan, di mana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab atas pekerjaan nafkah. Pekerjaan rumah tangga tidak dinilai sebagai pekerjaan karena alasan ekonomi semata dan akibatnya pelakunya tidak dinilai bekerja. Permasalahan yang muncul kemudian adalah pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pekerjaan non produksi tidak

menghasilkan uang, sedangkan pekerjaan produksi (publik) berhubungan dengan uang. Uang berarti kekuasaan, berarti akses yang besar ke sumber-sumber produksi, berarti status yang tinggi dalam masyarakat. Dalam perkembangan budaya, konsep tersebut di atas berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan seseorang. Pantang keluar rumah, seorang anak perempuan harus mengalah untuk tidak melanjutkan sekolah, harus menerima upah yang lebih rendah, harus bekerja keras sambil menggendong anak, hanya karena dia perempuan (Keppi Sukesi, 1991). Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah pula. Di negara berkembang, tingkat pendidikan yang sangat rendah dengan ketrampilan rendah pula, memaksa perempuan memasuki sektor informal yang sangat eksploitatif dengan gaji sangat rendah, jam kerja yang tak menentu dan panjang, tidak ada cuti dengan bayaran penuh serta keuntungan-keuntungan lainnya (Syamsiah Achmad, 1995).

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja penggal waktu atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan peran ganda wanita sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Dwiantini, 1995). Partisipasi wanita saat bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga

menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat India. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. (C.Sukei, 1991). Kecenderungan wanita untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi antara lain melonggarnya ikatan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja.

Menurut Syamsiah Achmad (dalam Ichoromi, 1995) bahwa jumlah wanita pencari kerja akan semakin meningkat di sebagian wilayah dunia. Ketidakadilan yang menimpa kaum wanita akan memunculkan persepsi bahwa wanita dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan lebih rendah dengan imbalan yang rendah pula. Pekerjaan wanita selama ini umumnya terbatas pada sektor rumah tangga (sektor domestik), walaupun kini wanita mulai menyentuh pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaan inipun merupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual. Di negara India, tingkat pendidikan yang sangat rendah dengan ketrampilan rendah pula, memaksa wanita memasuki sektor informal yang sangat eksploitatif dengan gaji sangat rendah, jam kerja yang tidak menentu dan panjang, tidak ada cuti dengan bayaran penuh. Kaum wanita mengalami diskriminasi tidak saja di sektor domestik, sektor publik kaum wanita mengalami hal yang sama. Sistem ekonomi industri yang kapitalik yang mengutamakan pertumbuhan dan konsumsi justru menimbulkan diskriminasi terhadap wanita. Diskriminasi di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan

upah yang diterima wanita dibanding pria. Kesenjangan ini bisa dilihat pada setiap kategori seperti tingkat pendidikan, jam kerja, dan lapangan usaha. Semakin rendah tingkat pendidikan wanita, semakin besar kesenjangan upah yang diterima terhadap pria.

Rendahnya tingkat pendidikan wanita ini akan berdampak pada kedudukan mereka dalam pekerjaan dan upah yang mereka terima (Siti Hidayati dalam Ihromi, 1995). Hal serupa juga terjadi pada jenis usaha, artinya wanita yang melakukan usaha ekonomi yang sama dengan pria mendapatkan penghasilan yang lebih rendah. Ketertinggalan wanita pada peran transisi mereka adalah apabila ditelusuri lebih lanjut kelihatannya berpangkal pada pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat di mana peran wanita yang utama adalah lingkungan rumah tangga dan peran pria yang utama di luar rumah sebagai pencari nafkah utama. Pembagian kerja secara seksual ini jelas tidak adil bagi wanita, sebab pembagian kerja seperti ini selain mengurung wanita juga menempatkan wanita pada kedudukan subordinat terhadap pria, sehingga cita-cita untuk mewujudkan wanita sebagai mitra sejajar pria, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat mungkin akan sulit terlaksana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruth Lalsiemsang Buongpui dengan judul: "*Gender Relations and the Web of Traditions in Northeast India*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa status yang dinikmati pria dan wanita di masyarakat ditentukan secara sosial dan budaya. Apalagi, karena wanita disosialisasikan sejak usia dini terhadap tanggung jawab rumah tangga, mereka menganggap diri mereka sebagai bawahan laki-laki. Terlepas dari kontribusi ekonomi mereka, perempuan masih jauh dari posisi yang

setara. Wanita tidak diragukan sudah mulai berpendidikan dan bisa mencari nafkah sendiri, namun mereka tetap bukan pengambil keputusan di institusi sosial, ekonomi dan politik. Karena institusi ekonomi, politik, sosial dan budaya pada umumnya dikendalikan oleh laki-laki, sehingga ketidaksetaraan gender dan subordinasi perempuan terus ada. Atas nama melestarikan adat istiadat dan identitas kesukuan, seringkali pilihan individu dan gender mendapatkan agunan dan perempuan terdegradasi atau dipojokan ke status yang lebih rendah. Hukum adat dan praktik di antara sebagian besar masyarakat kesukuan di India timur laut memperlakukan wanita sebagai 'seks kedua' (Gough, 1971). Praktik semacam itu tumpang tindih dengan kesetaraan jender, pembebasan perempuan dan pemberdayaan mereka. Hukum adat semua masyarakat perlu didasarkan pada kesetaraan dan hak asasi manusia sehingga baik laki-laki maupun perempuan diberi hak yang sama.

Di era industrialisasi sekarang ini, di mana sektor industri menjadi motor pembangunan sangat diperlukan adanya tenaga kerja yang merupakan salah satu input dalam proses produksi. Sumbangan wanita dalam pembangunan ekonomi terlihat dari kecenderungan partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Sebagai salah satu indikator partisipasi dalam bidang ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi pria. Keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan sering tidak diperhitungkan, besarnya upah yang diterima perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dengan tingkat pendidikan yang sama, pekerja perempuan hanya menerima sekitar 50% sampai 80% upah yang diterima laki-laki. Selain itu



banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan marginal sebagai buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh upah atau dengan upah yang rendah. Mereka tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan (Hastuti, 2005). Kerja konkret mereka begitu diremehkan di dalam dokumentasi statistik. Meskipun kaum perempuan tampil mayoritas dalam produksi pertanian, namun sumbangan besar mereka ini tetap dianggap sepi. Dijelaskan juga oleh Hastuti (2005) bahwa banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan-pekerjaan marginal sebagai buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh upah atau dengan upah rendah. Mereka tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan. Hal ini karena pengakuan kontribusi kerja konkret mereka tidak pernah ada, kerja mereka dipandang sekedar sampingan atau merupakan bagian dari tenaga kerja keluarga yang tidak pernah diupah alias buruh tanpa upah. Pada umumnya misi/harapan yang ingin dicapai oleh rata-rata tenaga kerja perempuan di pedesaan adalah alasan ekonomi yaitu menambah pendapatan keluarga. Sedangkan Novari, dkk (1991) menyebutkan bahwa wanita bekerja tentu bukan semata-mata karena alasan faktor ekonomi keluarga yang sedemikian sulit, tetapi juga beberapa motivasi lain, seperti suami tidak bekerja/pendapatan kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, ingin berperan serta dalam ekonomi keluarga dan adanya keinginan mengaktualisasikan diri. Meningkatnya partisipasi wanita dalam pasar kerja bukanlah terjadi secara kebetulan, karena peranan wanita dalam pasar tenaga kerja secara tradisional sebanarnya cukup besar, terutama di daerah pedesaan dan khususnya sektor pertanian. Peningkatan presentase wanita kerja disebabkan oleh dua faktor utama,

Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender (Dwi Edi Wibowo) 359 yaitu peningkatan dari sisi penawaran dan sisi permintaan (Tjiptoherijanto, 1997). Pertama, dari sisi penawaran peningkatan tersebut disebabkan antara lain oleh semakin meningkatnya tingkat pendidikan wanita dan disertai pula dengan menurunnya angka kelahiran. Hal tersebut didorong pula oleh kondisi makin besarnya penerimaan sosial wanita yang bekerja di luar rumah. Kedua, dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) memerlukan tenaga kerja wanita, seperti halnya industri tekstil dan garmen. Sedangkan fenomena lain yang makin mendorong masuknya wanita ke lapangan kerja adalah karena makin tingginya biaya hidup bila hanya ditopang oleh satu penyangga pendapat keluarga. Fenomena ini mulai muncul ke permukaan dan terlihat jelas terutama pada keluarga yang berada di daerah perkotaan.

Kecenderungan untuk bekerja di luar rumah jelas akan membawa konsekuensi sekaligus berbagai implikasi sosial, antara lain meningkatnya kenakalan remaja akibat kurangnya perhatian orang tua, makin longgarnya nilai-nilai ikatan perkawinan / keluarga. Hal ini lebih sering diasosiasikan sebagai akibat dari semakin banyaknya ibu rumah tangga bekerja di luar rumah, terutama di perkotaan.